

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Media massa merupakan sarana komunikasi yang digunakan banyak orang untuk mendapatkan informasi. Segala bentuk informasi, ide, opini dan lain-lain yang ada dan terjadi di sekitar manusia dapat diketahui dari media massa. Radio merupakan salah satu bentuk media massa dari buah perkembangan teknologi, yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang elektromagnetik di udara.

Radio merupakan media yang hanya bisa didengar, tetapi murah, merakyat, dan bisa dibawa kemana saja atau didengar dimana-mana. radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan, dan hiburan.(Masduki, 2004:15).

Radio adalah media penyampaian informasi dengan menggunakan gelombang elektromagnetik sebagai media transmisinya. Gelombang radio mempunyai spektrum, frekuensi yang terbagi dalam beberapa daerah, juga sifat-sifat perambatannya, maka penggunaannya bergantung pada kebutuhan dan sistem komunikasinya.

Sebagai media komunikasi massa, radio menekankan komunikasi yang singkat dan sederhana walaupun kenyataannya tidak mudah untuk mengarahkan pendengar didalam menyimak dan mengikuti program-program radio serta mengikuti ulasan-ulasan yang durasinya lebih dari 15 menit. Sebuah stasiun radio membutuhkan orang-orang yang dapat menyampaikan

pesan dan informasi kepada pendengar serta mampu membawakan suatu program acara. Orang yang melakukan hal tersebut ialah penyiar atau *announcer*.

Ada berbagai sebutan yang muncul bagi penyiar yaitu narator, reporter, dubber, pembaca berita radio dan presenter. Di radio, penyiar merupakan pemeran utama, ia berinteraksi langsung dengan pendengar, Sukses tidaknya sebuah acara ditentukan oleh penyiarnya (Helena Olli 2007: 148).

Saat penyiar berbicara berarti ia sedang berbicara pada khalayak atau pendengar di rumah yang sedang beraktifitas maupun sedang berada diluar rumah, seperti bekerja, berada dalam mobil dan lain-lain. Maka dari itu penyiar harus berbicara seakan dekat dengan pendengar demi memunculkan suara akrab kepada khalayak yang mendengarkan. Dalam bahasa penyiar radio, ragam bahasa informal sering dilakukan. Hal ini sengaja dilakukan agar lebih terasa dekat dan terkesan santai. Sebagai salah satu hiburan, penggunaan bahasa informal dalam siaran tentu sangat membantu eksistensi sebuah stasiun radio. Secara kultural atau budaya, radio juga lebih akrab dengan pendengarnya. dari sisi kedekatan dengan pendengar lebih tinggi dibandingkan dengan media lain, karena bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa daerah masing-masing, namun di radio sering kali kita lebih mendengarkan seorang penyiar menggunakan gaya bahasa yang tidak resmi seperti contohnya dialek Jakarta.

Di kota Kupang, NTT terdapat banyak sekali radio yang penyiarnya juga menggunakan gaya bahasa tidak resmi seperti dialek Jakarta salah satunya Radio Swara Timor FM. Radio ini menyajikan banyak program acara hiburan yang menarik untuk pendengar. Salah program acara yang mengudara dan penyiarnya menggunakan gaya bahasa gaul atau dialeg Jakarta adalah program acara *Happy Morning*.

Program acara *Happy Morning* ini, hadir setiap hari Senin-Minggu pukul 07.00- 10.00 WITA. Program acara ini berisikan salam-salam dari pendengar, ucapan-ucapan semangat pagi dan musik-musik *up to date* yang ada di Indonesia maupun Mancanegara. Penyar pada program acara ini, selalu menggunakan gaya bahasa tidak resmi tetapi gaya bahasa tidak resmi yang mereka gunakan ialah bahasa atau dialek dari Jakarta saat berinteraksi dengan pendengar, padahal sudah jelas memiliki bahasa daerah sendiri yang jauh berbeda dengan dialeg Jakarta yakni dialek atau bahasa Kupang.

Di Radio Swara Timor FM, Pendengar yang menjadi penelpon tergabung dalam komunitas pendengar setia yang dikenal dengan Mitra Setia Radio Swara Timor FM. Mitra Setia terdiri dari kumpulan orang yang setia mendengarkan program-program acara yang disiarkan oleh Radio Swara Timor FM. Dengan adanya hubungan timbal balik antara penyar dan pendengar tentunya akan membentuk persepsi pendengar terkait gaya bahasa yang digunakan penyar saat sedang melakukan siaran. Berdasarkan wawancara awal penulis bersama Dewa Nyoman salah satu anggota Mitra Setia Radio Swara Timor, mengungkapkan bahwa ketika ia mendengarkan

program acara *Happy Morning* ia lebih memberikan respon kepada penyiar menggunakan bahasa Kupang. Dari wawancara tersebut penulis menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh penyiar radio Swara Timor kurang menarik perhatian bagi pendengar sehingga mereka lebih menggunakan dialek Kupang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh persepsi pendengar mengenai gaya bahasa penyiar Radio Swara Timor FM Kupang pada program acara *Happy Morning* ( studi kasus pada Komunitas Mitra Setia Radio Swara Timor Kupang).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : *“Bagaimanakah persepsi pendengar komunitas Mitra Setia mengenai gaya bahasa penyiar Radio Swara Timor FM Kupang Pada Program Acara Happy Morning ?”*

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis adalah untuk memperoleh pengetahuan sejauh mana persepsi komunitas Mitra Setia mengenai gaya bahasa penyiar Radio Swara Timor FM Kupang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai bahan informasi bagi Radio Swara Timor FM Kupang akan pentingnya persepsi pendengar mengenai gaya bahasa penyiar, sebagai bahan referensi dalam rangka meningkatkan kualitas seorang penyiar radio.

- b. Untuk menambah wawasan penulis dalam mengetahui persepsi pendengar mengenai gaya bahasa penyiar radio Swara Timor FM Kupang pada komunitas Mitra Setia Radio Swara Timor FM Kupang.
- c. Sebagai sarana pembelajaran mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sebelum menekuni dunia kerja di radio.

### **1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

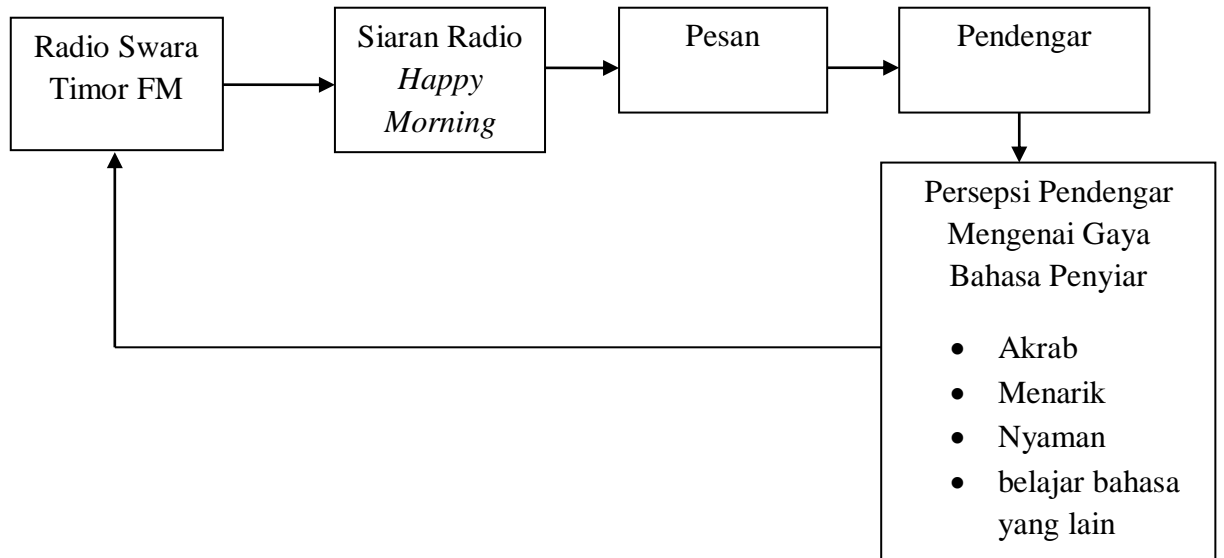
Pada bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi dan hipotesis. kerangka pikiran peneliti merupakan alur pikir yang akan menjelaskan pokok permasalahan yang akan diteliti. Asumsi merupakan anggapan-anggapan tentang suatu hal yang akan dijadikan pijakan dalam melaksanakan penelitian, sedangkan hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

#### **1.5.1. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional serta pelaksanaan penelitian mengenai persepsi pendengar atau kahlayak mengenai gaya bahasa penyiar Radio Swara Timor FM Kupang pada komunitas Mitra Setia Radio Swara Timor FM Kupang. Untuk dapat memperjelas pemahaman terhadap fenomena tersebut diatas maka dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**



**1.5.2. Asumsi dan Hipotesis**

**a. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian biasanya disebut juga dengan anggapan dasar yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang dijadikan pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh penulis sebelum melakukan penelitian yakni adanya persepsi kelompok pendengar setia Radio Swara Timor FM Kupang mengenai gaya bahasa penyiar Radio Swara Timor FM Kupang.

## **b. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian kualitatif, dengan varian studi kasus bukanlah studi yang diuji melalui analisis statistik melainkan hanya merupakan rangkaian hipotesis kerja. Hipotesis kerja yang menjadi pegangan dalam penelitian yakni persepsi pendengar komunitas Mitra Setia Radio Swara Timor FM Kupang mengenai gaya bahasa penyiar Radio Swara Timor FM Kupang pada program acara *Happy Morning* adalah akrab, menarik, nyaman dan belajar bahasa yang lain .